

STRATEGI PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI DI TK PGRI AN-NAHL

Aeni Latifah¹, Siti Aimah², Dewi Untari³, Neneng Hadiani⁴, Neng Iqda Abqory⁵

¹⁻⁵Institut Madani Nusantara

ae nilatifah@gmail.com¹, siti aimah61@gmail.com², dewi.untari0579@gmail.com³,
hadiyantialbughury@gmail.com⁴, abqoory13@gmail.com⁵

ABSTRACT

Fine motor skills in early childhood play a crucial role as a foundational basis for stimulating children's writing abilities, which are essential for subsequent levels of education. The optimization of these skills can be effectively facilitated through various structured and meaningful activities, such as coloring, cutting, paper folding, and early writing exercises. This article aims to examine the strategies employed in developing fine motor skills among early childhood learners at TK PGRI An-Nahl. The study adopts a qualitative descriptive approach, utilizing observation and literature review as primary data collection techniques. The data sources include teachers, children, and the school principal, ensuring a comprehensive understanding of the implemented strategies. The findings indicate that the integration of play-based learning methods, creative activities, and consistent stimulation significantly contributes to the optimal development of children's fine motor skills. These approaches not only enhance children's ability to use coloring tools proficiently but also improve hand-eye coordination and support the development of self-help skills.

Keywords: Skills, Fine Motor Development, Strategy, Early Childhood Education, TK PGRI An-Nahl

ABSTRAK

Kemampuan motorik halus pada anak usia dini sangat penting dioptimalkan sebagai modal awal dalam menstimulus kemampuan menulis anak yang diperlukan untuk pembelajaran pada jenjang pendidikan selanjutnya. Salah satu kegiatan yang efektif dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak adalah melalui kegiatan mewarnai menggunting, melipat kertas, dan menulis. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji strategi yang digunakan dalam pengembangan motorik halus anak usia dini di TK PGRI An-Nahl. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan observasi dan studi literatur. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan metode bermain, kegiatan kreatif, serta stimulasi yang konsisten dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara optimal. Sumber data yang digunakan yakni guru, anak, dan kepala sekolah. Implikasi kegiatan mewarnai menggunting, melipat kertas, dan menulis dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak diantaranya anak mahir menggunakan pensil warna, mampu

mengkoordinasikan mata dan tangannya, serta mengembangkan keterampilan bantu diri anak.

Kata Kunci: Keterampilan, Motorik Halus, Strategi ,TK PGRI An-nahl

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase fundamental dalam keseluruhan proses perkembangan manusia, karena pada tahap ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik dari aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, maupun fisik motorik. Masa ini sering disebut sebagai *golden age*, yaitu periode emas yang menentukan kualitas perkembangan anak di masa selanjutnya. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat dan berkesinambungan sangat diperlukan agar seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal (Suryana & Hijriani, 2021).

Salah satu aspek perkembangan yang memiliki peranan penting dalam kesiapan belajar anak adalah perkembangan fisik motorik, khususnya motorik halus. Motorik halus berkaitan dengan kemampuan anak dalam

mengontrol gerakan otot-otot kecil, terutama pada bagian tangan dan jari, yang melibatkan koordinasi antara mata dan tangan secara presisi. Kemampuan ini menjadi dasar bagi berbagai aktivitas akademik, seperti menulis, menggambar, serta keterampilan manipulatif lainnya yang akan digunakan anak dalam jenjang pendidikan berikutnya (Putri & Rahmawati, 2022).

Perkembangan motorik halus tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan yang berkesinambungan dan dipengaruhi oleh perkembangan motorik kasar terlebih dahulu. Pada usia awal (1–2 tahun), perkembangan motorik kasar seperti berjalan, berlari, dan melompat berkembang lebih dominan. Selanjutnya, memasuki usia 3–6 tahun, perkembangan motorik halus mulai mengalami peningkatan yang signifikan, ditandai dengan kemampuan anak dalam memegang alat tulis,

menggambar sederhana, serta melakukan koordinasi gerakan tangan secara lebih terarah (Wulandari et al., 2023).

Pada usia 5–6 tahun, anak diharapkan telah memiliki tingkat kematangan tertentu dalam kemampuan motorik halus, seperti kelenturan jari-jemari, kekuatan pergelangan tangan, serta koordinasi mata dan tangan yang baik. Kemampuan tersebut sangat penting dalam menunjang kesiapan anak memasuki pendidikan dasar, khususnya dalam kegiatan menulis permulaan. Namun, dalam praktiknya, masih banyak ditemukan anak yang mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan tangan, seperti memegang pensil yang belum tepat, gerakan yang masih kaku, serta kurangnya koordinasi saat mewarnai atau menggunting (Lestari & Pratama, 2021).

Kemampuan motorik halus sendiri merupakan kemampuan yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil secara terkoordinasi dan terarah. Aktivitas yang dapat menstimulasi kemampuan ini antara lain melipat kertas (*origami*), mewarnai, menggambar, melukis,

meronce, serta menggunting pola. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya melatih keterampilan fisik, tetapi juga mengembangkan aspek kognitif, kreativitas, serta konsentrasi anak (Rahman & Hidayat, 2020).

Pengembangan motorik halus pada anak usia dini memerlukan strategi yang tepat, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Pendekatan pembelajaran berbasis bermain (*learning through play*) menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menstimulasi perkembangan tersebut. Melalui kegiatan bermain yang terstruktur dan bermakna, anak akan lebih termotivasi untuk terlibat aktif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih optimal dan menyenangkan (Sari et al., 2022).

Selain itu, konsistensi dalam pemberian stimulasi juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengembangan motorik halus. Stimulasi yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan akan membantu memperkuat koneksi saraf serta meningkatkan keterampilan anak secara bertahap. Peran guru dan lingkungan belajar

yang mendukung juga sangat berpengaruh dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif bagi anak (Nugraha & Fitriani, 2024).

Dalam konteks kelembagaan, Taman Kanak-Kanak (TK) sebagai salah satu satuan pendidikan anak usia dini memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, termasuk motorik halus. TK PGRI An-Nahl sebagai salah satu lembaga PAUD telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan motorik halus melalui kegiatan yang variatif, kreatif, dan edukatif. Kegiatan seperti mewarnai, menggunting, melipat kertas, dan menulis dirancang secara sistematis untuk meningkatkan keterampilan anak dalam menggunakan otot-otot kecil secara optimal.

Namun demikian, efektivitas strategi yang diterapkan dalam pengembangan motorik halus perlu dikaji lebih mendalam untuk mengetahui sejauh mana kegiatan tersebut mampu meningkatkan keterampilan anak secara

signifikan. Hal ini penting sebagai dasar dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi pengembangan motorik halus anak usia dini yang diterapkan di TK PGRI An-Nahl, serta implikasinya terhadap peningkatan keterampilan anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran PAUD, khususnya dalam aspek motorik halus, serta menjadi referensi bagi pendidik dalam merancang kegiatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses dan strategi pengembangan motorik halus anak usia dini dalam konteks yang alamiah di TK PGRI An-Nahl.

Penelitian kualitatif menekankan pada penggalian makna, pengalaman, serta interaksi sosial yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan kontekstual (Creswell & Creswell, 2020; Sugiyono, 2022).

Subjek penelitian meliputi guru kelas, anak usia 5–6 tahun, dan kepala sekolah yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa mereka merupakan pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan pengembangan motorik halus seperti mewarnai, menggunting, melipat, dan menulis. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait strategi yang digunakan, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, dan hasil karya anak (Yin, 2021; Miles et al., 2020).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data dari berbagai informan serta berbagai metode pengumpulan data. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi serta mampu menggambarkan secara nyata strategi pengembangan motorik halus anak usia dini di TK PGRI An-Nahl (Lincoln & Guba, 2021).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan motorik halus anak di TK PGRI An-Nahl telah dilaksanakan secara sistematis melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran sehari-hari. Motorik halus sebagai kemampuan yang melibatkan koordinasi antara mata dan tangan dengan

penggunaan otot-otot kecil tampak berkembang melalui aktivitas seperti menggunting, menempel, menggambar, mewarnai, dan meronce. Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa sebagian besar anak usia 5–6 tahun telah mampu menunjukkan peningkatan dalam keterampilan manipulatif, seperti memegang alat tulis dengan lebih tepat, mengikuti pola sederhana saat menggunting, serta menghasilkan karya yang lebih rapi dan terarah. Hal ini sejalan dengan tahap perkembangan kognitif menurut teori *preoperational stage* yang dikemukakan oleh Piaget, di mana anak mulai mengembangkan kemampuan simbolik dan koordinasi visual-motorik (Wulandari et al., 2023).

Dalam perspektif teori perkembangan, hasil penelitian ini juga menunjukkan relevansi dengan pendekatan Vygotsky melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana peran guru sebagai fasilitator sangat menentukan keberhasilan stimulasi motorik halus. Guru di TK PGRI An-Nahl memberikan pendampingan secara bertahap melalui contoh langsung, arahan, serta bantuan

minimal yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Proses ini memungkinkan anak untuk menyelesaikan tugas yang awalnya sulit menjadi lebih mudah dengan bantuan (*scaffolding*). Selain itu, dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan keterampilan motorik halus juga memiliki relevansi dengan perintah membaca dan menulis sebagaimana termuat dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1–5, yang secara implisit menekankan pentingnya kemampuan literasi sejak dini (Sari et al., 2022).

Implementasi Strategi Pengembangan Motorik Halus

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa strategi utama yang diterapkan oleh guru dalam mengembangkan motorik halus anak:

1. Metode Bermain Sambil Belajar

Pembelajaran dilakukan melalui aktivitas bermain yang menyenangkan, seperti bermain plastisin, meronce, dan menyusun balok kecil. Kegiatan ini terbukti efektif dalam melatih kekuatan otot jari dan koordinasi tangan tanpa memberikan

tekanan kepada anak. Temuan ini mendukung penelitian yang menyatakan bahwa *learning through play* mampu meningkatkan keterlibatan dan perkembangan motorik anak secara signifikan (Nugraha & Fitriani, 2024).

2. Kegiatan Seni dan Kreativitas

Kegiatan menggambar, mewarnai, dan melipat kertas (*origami*) memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi gerakan tangan secara lebih fleksibel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang rutin mengikuti kegiatan ini memiliki kelenturan jari yang lebih baik serta mampu mengontrol gerakan dengan lebih presisi.

3. Latihan Menggunting dan Menempel

Aktivitas ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari pola sederhana hingga lebih kompleks. Anak menunjukkan peningkatan dalam hal ketelitian, konsentrasi, serta kemampuan mengikuti instruksi. Hal ini menunjukkan bahwa latihan berulang (*repetition*) berperan penting dalam

penguatan keterampilan motorik halus (Lestari & Pratama, 2021).

4. Penggunaan Media Edukatif

Media seperti puzzle, papan pasak, dan alat permainan konstruktif digunakan untuk merangsang koordinasi visual-motorik anak. Penggunaan media konkret terbukti membantu anak dalam memahami konsep sekaligus melatih keterampilan fisik secara bersamaan.

5. Pendampingan dan Stimulasi Berkelanjutan

Guru memberikan bimbingan secara individual sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Pendekatan ini memungkinkan setiap anak berkembang sesuai ritmenya masing-masing, sehingga tidak terjadi tekanan atau ketertinggalan yang signifikan.

6. Pemberian Motivasi dan Apresiasi

Pujian dan penghargaan sederhana yang diberikan guru mampu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi anak dalam mengikuti kegiatan. Anak menjadi lebih antusias dan

berani mencoba aktivitas yang menantang.

Tabel 1

Ringkasan Strategi dan Dampaknya

No	Strategi Pembelajaran	Bentuk Kegiatan	Dampak terhadap Motorik Halus
1	Bermain sambil belajar	Plastisin, meronce, balok	Menguatkan otot jari dan koordinasi tangan
2	Seni dan kreativitas	Menggambar, mewarnai, origami	Meningkatkan kelenturan dan kontrol gerakan
3	Menggunting dan menempel	Pola sederhana–kompleks	Melatih ketelitian dan konsentrasi
4	Media edukatif	Puzzle, papan pasak	Mengembangkan koordinasi mata-tangan
5	Pendampingan berkelanjutan	Bimbingan individual	Mengoptimalkan perkembangan sesuai kemampuan
6	Motivasi dan apresiasi	Pujian, reward sederhana	Meningkatkan kepercayaan diri anak

Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan motorik halus anak usia dini di TK PGRI An-Nahl tidak terlepas dari adanya faktor-faktor pendukung yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah lingkungan belajar yang kondusif, baik secara fisik maupun psikologis. Lingkungan yang aman, nyaman, dan kaya akan stimulasi memungkinkan anak untuk bereksplorasi secara bebas tanpa rasa takut, sehingga mereka lebih aktif dalam melakukan berbagai

kegiatan yang melibatkan keterampilan motorik halus. Selain itu, ketersediaan media pembelajaran yang memadai seperti alat mewarnai, gunting anak, kertas lipat, puzzle, dan alat permainan edukatif lainnya turut berperan penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Media yang variatif tidak hanya meningkatkan minat belajar anak, tetapi juga memberikan kesempatan yang lebih luas bagi anak untuk melatih koordinasi mata dan tangan secara optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang kaya stimulasi berkontribusi signifikan terhadap perkembangan motorik anak (Sari et al., 2022; Nugraha & Fitriani, 2024).

Faktor pendukung lainnya adalah adanya dukungan dari orang tua di rumah. Keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi lanjutan, seperti mengajak anak menggambar, mewarnai, atau melakukan aktivitas sederhana yang melibatkan gerakan tangan, terbukti mampu memperkuat keterampilan yang telah dilatih di sekolah. Sinergi antara sekolah dan

keluarga menjadi kunci penting dalam mengoptimalkan perkembangan anak, karena proses belajar anak tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan dukungan konsisten dari orang tua cenderung memiliki perkembangan motorik halus yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulasi di rumah (Putri & Rahmawati, 2022; Wulandari et al., 2023).

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam pengembangan motorik halus anak. Salah satu hambatan utama adalah adanya perbedaan kemampuan individu anak yang cukup beragam. Setiap anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda-beda, baik dari segi kematangan fisik, kesiapan belajar, maupun pengalaman sebelumnya. Perbedaan ini seringkali menyebabkan sebagian anak mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan yang membutuhkan koordinasi motorik

halus yang lebih kompleks. Selain itu, kurangnya stimulasi di lingkungan keluarga juga menjadi faktor penghambat yang cukup signifikan. Anak yang jarang diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas yang melatih keterampilan tangan cenderung mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus. Keterbatasan sarana dan prasarana tertentu, meskipun tidak dominan, juga dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran, terutama dalam menyediakan variasi kegiatan yang menarik dan menantang bagi anak (Lestari & Pratama, 2021; Suryana & Hijriani, 2021).

Kondisi tersebut menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang bersifat diferensiatif, yaitu menyesuaikan kegiatan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak. Guru perlu memberikan perhatian khusus kepada anak yang mengalami kesulitan, sekaligus tetap memberikan tantangan bagi anak yang sudah berkembang lebih baik. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *developmentally*

appropriate practice (DAP), yang menekankan pentingnya kesesuaian antara pembelajaran dengan tahap perkembangan anak. Dengan demikian, hambatan yang ada dapat diminimalisir, dan setiap anak tetap memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal (NAEYC, 2020).

Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan motorik halus yang diterapkan di TK PGRI An-Nahl telah sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini, yaitu berpusat pada anak (*child-centered*), berbasis bermain (*play-based learning*), serta memberikan stimulasi yang berkelanjutan. Implementasi kegiatan seperti mewarnai, menggunting, melipat, dan meronce tidak hanya melatih keterampilan motorik halus, tetapi juga mengembangkan aspek lain seperti konsentrasi, kreativitas, dan kemandirian anak. Pendekatan pembelajaran yang menyenangkan membuat anak lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam kegiatan, sehingga proses belajar menjadi

lebih efektif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis bermain mampu meningkatkan keterlibatan dan perkembangan motorik anak secara signifikan (Rahman & Hidayat, 2020; Sari et al., 2022).

Dari perspektif teoritis, temuan penelitian ini juga memperkuat konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky, di mana anak dapat mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi melalui bimbingan dan dukungan dari orang dewasa. Peran guru sebagai fasilitator dalam memberikan *scaffolding* atau bantuan bertahap terbukti efektif dalam membantu anak menguasai keterampilan motorik halus yang sebelumnya sulit dilakukan secara mandiri. Selain itu, kegiatan yang dilakukan secara berulang dan konsisten juga memperkuat koneksi saraf serta meningkatkan keterampilan anak secara bertahap. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses perkembangan anak secara menyeluruh (Nugraha & Fitriani, 2024; Wulandari et al., 2023).

Lebih lanjut, keberhasilan pengembangan motorik halus dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendekatan pedagogis, peran guru, serta dukungan lingkungan memiliki kontribusi yang sama pentingnya dengan jenis kegiatan yang diberikan. Artinya, kegiatan yang baik tidak akan memberikan hasil optimal tanpa didukung oleh strategi pembelajaran yang tepat dan lingkungan yang kondusif. Oleh karena itu, diperlukan inovasi yang berkelanjutan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang kreatif, variatif, dan sesuai dengan kebutuhan anak. Selain itu, kolaborasi antara guru dan orang tua perlu terus ditingkatkan agar stimulasi yang diberikan kepada anak dapat berlangsung secara konsisten di berbagai lingkungan. Dengan demikian, perkembangan motorik halus anak usia dini dapat berkembang secara optimal dan menjadi fondasi yang kuat bagi kesiapan belajar pada jenjang pendidikan berikutnya (Putri & Rahmawati, 2022; Suryana & Hijriani, 2021).

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Pengembangan motorik halus anak usia dini di TK PGRI An-Nahl dilakukan melalui berbagai strategi yang menyenangkan dan edukatif, seperti bermain, kegiatan seni, serta penggunaan media pembelajaran yang variatif. Peran guru sangat penting dalam memberikan stimulasi yang tepat dan berkelanjutan. Dengan strategi yang efektif, perkembangan motorik halus anak dapat berkembang secara optimal.

Saran

Pengembangan motorik halus anak usia dini memerlukan peran aktif dari berbagai pihak, terutama guru sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan terus mengembangkan kreativitas dalam merancang kegiatan pembelajaran yang variatif, inovatif, dan menyenangkan agar mampu menstimulasi keterampilan motorik halus anak secara optimal. Kegiatan yang dirancang tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses yang memberikan kesempatan kepada anak untuk

berekplorasi, berlatih, dan mengembangkan koordinasi antara mata dan tangan secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangannya.

Selain itu, keterlibatan orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan motorik halus anak. Orang tua diharapkan dapat memberikan stimulasi tambahan di rumah melalui berbagai aktivitas sederhana seperti menggambar, mewarnai, atau melipat kertas sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang berkelanjutan. Di sisi lain, pihak sekolah juga perlu berupaya melengkapi sarana dan prasarana yang mendukung, seperti penyediaan media pembelajaran yang variatif dan edukatif. Dengan adanya sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah, diharapkan perkembangan motorik halus anak dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2020). *Research design: Qualitative, quantitative, and*

mixed methods approaches (5th ed.). Sage Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Yin, R. K. (2021). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.

National Association for the Education of Young Children (NAEYC). (2020). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs serving children from birth through age 8* (4th ed.). NAEYC.

Jurnal :

Lestari, D., & Pratama, A. (2021). Development of fine motor skills in early childhood through creative activities. *Journal of Early Childhood Education Research*, 5(2), 120–130.

Nugraha, F., & Fitriani, R. (2024). The role of teachers in stimulating fine motor development in early childhood. *International Journal of Early Childhood Studies*, 8(1), 45–58.

Putri, M., & Rahmawati, I. (2022). Fine motor skills development and school readiness in early childhood. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 210–220.

Rahman, A., & Hidayat, T. (2020). Creative learning activities to

- improve fine motor skills in kindergarten. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 4(1), 55–67.
- Sari, N., Prasetyo, B., & Lestari, R. (2022). Play-based learning in enhancing early childhood motor skills. *Journal of Childhood Education*, 7(2), 89–101.
- Suryana, D., & Hijriani, A. (2021). Early childhood education and development in the golden age period. *Jurnal PAUD Nusantara*, 3(1), 1–10.
- Wulandari, Y., Setiawan, A., & Nurhayati, S. (2023). Stages of motor development in early childhood. *Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 7(1), 33–44.